

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing, serta sangatlah penting untuk dikuasai oleh siswa di sekolah. Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut, nantinya siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa. Selain itu, keterampilan menulis juga memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan, dengan menulis, seseorang mampu menuangkan segala perasaan, ide maupun gagasan yang ia miliki ke dalam sebuah tulisan. Menulis di dalam pelaksanaannya membutuhkan kreatifitas dan imajinasi yang tinggi. Jika salah satu dari keempat keterampilan tidak dikuasai, maka kemampuan seseorang dalam bidang bahasa belum maksimal.

Keterampilan menulis menurut Rosidi (2009: 2-3) merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Menurut Sanjari (2014: 83) menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Keterampilan menulis merupakan keterampilan kognitif (memahami, mengetahui dan memersepsi) yang kompleks, yang menghendaki strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, ataupun motivasi yang tepat (Suandi, 2018: 195). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan ide, pikiran, maupun gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar mudah dipahami oleh pembaca.

Sehubungan dengan menulis, dalam kurikulum 2013 terdapat materi tentang menulis teks cerita fabel. Isnatun dan Farida (2013: 3), fabel adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu bercerita dan bertindak seperti halnya manusia. Fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang di dalamnya terselip nilai luhur yakni pengenalan tentang budi pekerti.

Hal ini dapat diketahui dari silabus dan kurikulum 2013 hasil revisi yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 18) KD 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. KD 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pembelajaran yang dilakukan dalam teks cerita fabel sesuai dengan silabus revisi 2017. *Pertama*, Mendiskusikan struktur teks fabel/ legenda dan kebahasaan yang digunakan (variasi penyajian, variasi pola pengembangan. *Kedua*, mendata isi, memperbaiki pilihan kata, kalimat narasi, dialog, penyajian

latar agar cerita menjadi lebih menarik. *Ketiga*, Menulis fabel/ legenda berdasarkan ide yang direncanakan dan data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Medan, yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil menulis teks cerita fabel masih rendah. Hal ini diketahui di kelas VII Terpadu dari 35 siswa ternyata yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 23 siswa dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 13 siswa. Sedangkan di kelas VII Reguler dari 42 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 24 siswa dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 18 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam menulis teks cerita fabel. *Pertama*, rendahnya motivasi siswa dalam menulis, inilah yang menyebabkan siswa lebih sering menyontek. *Kedua*, siswa kurang memahami pembelajaran teks cerita fabel dengan baik sehingga siswa sulit untuk menulis teks sesuai dengan teks cerita fabel yang sebenarnya. *Ketiga*, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan karena keterbatasan siswa dalam menyampaikan pesan melalui kata.

Rendahnya kemampuan menulis teks cerita fabel yaitu dilihat dari kesalahan-kesalahan dalam portofolio siswa, misalnya seperti penulisan struktur, kalimat yang tidak efektif, serta masih terdapat kata yang tidak baku. Selain itu, siswa belum dapat menuangkan ide maupun gagasan dalam menulis teks cerita

fabel serta siswa cenderung menulis kembali teks cerita fabel yang sudah ada dalam buku, siswa tidak menulis teks cerita fabel dengan ide atau gagasannya sendiri karena guru lebih banyak memberikan teori tanpa memberi kesempatan yang lebih kepada siswa untuk menulis teks cerita fabel.

Salah satu upaya untuk menghindari kesulitan dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi model adalah sebagai penyalur pesan. Model pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Penyebab terjadi kesulitan dalam pembelajaran salah satunya penyampaian materi yang membosankan dan media pembelajaran yang kurang bervariasi terutama dalam penyampaian materi teks cerita fabel. Guru bahasa dan Sastra Indonesia masih mengajar dengan menyuruh siswa membaca teks fabel tersebut dan mencatatnya kembali. Seharusnya siswa tidak hanya mampu membaca teks cerita fabel, tetapi hendaknya mampu juga dalam menulis dan membuat teks cerita fabel yang telah dibacanya atau didengarnya sesuai dengan struktur teksnya dan dengan menggunakan bahasa sendiri, yang merupakan tuntutan dalam kurikulum 2013 bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII SMP.

Dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel ada banyak model pembelajaran yang digunakan, salah satunya model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID). Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif konstruktivistik“ (Shoimin, 2016: 100).

Penggunaan model *Meaningful Instructional Design* (MID) diharapkan dapat menciptakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran dengan *Meaningful Instructional Design* (MID) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam materi pelajaran yang dijelaskan. Pengaruh model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena dalam pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) ini peserta didik akan dilibatkan secara langsung untuk mendemonstrasikan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Model ini juga dapat meratakan antar anggota kelompok. Model *Meaningful Instructional Design* MID merupakan model pembelajaran yang mengutamakan efektivitas dan kebermaknaan belajar dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivistik. Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* MID terdiri atas beberapa komponen, yaitu: (1) tujuan, (2) materi/bahan ajar, (3) sumber belajar, (4) prosedur, yaitu: (a) *lead in*, (b) *reconstruction*, (c) *production* dan (5) evaluasi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mistiawati (2017) pada jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Seni Budaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Meaningful Instructional Design* (MID) Di Kelas XI.Ipa.2 Sman 1 Pasaman” tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang Peningkatan Minat Belajar peserta didik dalam pembelajaran Seni Budaya melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Meaningful Instructional Design* (MID) di Kelas XI.IPA.2 SMAN 1 Pasaman. Penelitian ini merupakan penelitian

tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Seni Budaya di SMAN 1 Pasaman tahun ajaran 2015/2016. Minat belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Minat belajar peserta didik pada siklus I adalah 70,82 (cukup) meningkat menjadi 89.50 (baik) dengan peningkatan sebesar 18.68 dari 31 siswa.

Penelitian lain hampir sama dilakukan oleh Dayu (2016) pada jurnalnya yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar” bahwa guru dapat melakukan pembelajaran menulis cerita melalui model *Meaningful Instructional Design* (MID) ini dengan baik. Siswa dapat memahami pembelajaran menulis cerita dengan senang dan tanpa beban. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa siswa cukup antusias dan aktif terhadap model pembelajaran yang ditawarkan. Pada dasarnya, siswa mengalami peningkatan dalam mengapresiasi cerita. Adapun hasil yang diperoleh yaitu menunjukkan bahwa terhitung 5,507 lebih besar dari t_{tabel} 2,000 dengan taraf signifikansi () = 0,05 dengan df sebesar 63. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik yang

diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) sebesar 12,97 lebih tinggi daripada pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik yang diajar dengan teknik konvensional, sebesar 10,85. Penggunaan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) telah terbukti lebih efektif pada pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut

1. Kemampuan siswa dalam pembelajaran teks cerita fabel masih rendah
2. Siswa kurang memahami cara menulis teks cerita fabel yang baik dan benar
3. Kurangnya pelatihan menulis teks cerita fabel bagi siswa

C. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci, serta dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan menulis teks cerita fabel dan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan menulis teks cerita fabel sebelum menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?
2. Kemampuan menulis teks cerita fabel sesudah menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?
3. Adakah terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan tahun ajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design (MID)*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan tahun ajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design (MID)*.
3. Untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design (MID)* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan tahun ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis baik bagi guru, siswa, maupun peneliti.

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai pengetahuan dan menambah wawasan, khususnya dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pilihan tambahan dalam memperbaiki model-model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbasis teks sesuai dengan kurikulum 2013.

Sebagai bahan masukan dan mempertimbangkan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam merencanakan model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks cerita fabel sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan pada siswa terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel.